

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SEBAGAI SOLUSI KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Uun Machsunah
machsunahuun67@gmail.com
Program Studi D3 Hubungan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Cirebon

Submitted: Juli 2019

Accepted: 30 September 2019

Published: 27 Desember 2019

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike>

ABSTRACT

A harmonious relationship between parents and children is ideal in a family. If this happens of course because among the members in it do intense and quality interpersonal communication so the results are positive.

The family is a pillar that builds the mentality of children, in their journey they are expected to grow and develop healthily so that when interacting with the environment in the community they do not do destructive actions.

But communication that occurs in the family is not always smooth. This is because between parents and children are often not in line in thinking. Parents feel they have an obligation to regulate the lives of their children so that their future is better, on the contrary the children feel mature and have their own desires so that they are constrained by the rules of their parents. If interpersonal communication is not carried out in a healthy manner as a result there will be conflict between them.

Children who often have unresolved conflicts with their parents are at high risk for delinquency. The existence of conflict in the family makes children lose their personal experience, which is full of love and shelter. Conflict occurs when both parties experience disagreement about something. The solution is when that happens, conflict resolution expertise needs to overcome differences and maintain positive relationships. When communication and conflict solutions are seen as a problem, we must refer to the problem in the relationship between individuals. The ability and strategy of building and developing interpersonal communication to resolve conflicts are important for all stages of human development, because they can lead to productive and harmonious relationships.

Keywords: *communication, parents, children, interpersonal communication, solutions*

ABSTRAK

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak adalah hal yang ideal dalam suatu keluarga. Jika hal ini terjadi tentu karena di antara anggota-anggota di dalamnya melakukan komunikasi antarpribadi yang intens dan berkualitas sehingga hasilnya positif.

Keluarga merupakan pilar yang membangun mental anak-anak, dalam perjalanannya mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat agar ketika berinteraksi dengan lingkungan di masyarakat mereka tidak melakukan tindakan destruktif.

Namun komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak selalu lancar. Hal ini karena antara orang tua dan anak-anak seringkali tidak sejalan dalam berpikir. Orang tua merasa punya kewajiban mengatur kehidupan anak agar masa depan mereka lebih baik, sebaliknya anak merasa sudah dewasa dan memiliki keinginan sendiri sehingga terkekang dengan aturan orang tua. Jika komunikasi antarpribadi tidak dilakukan dengan cara yang sehat akibatnya akan terjadi konflik di antara mereka.

Anak-anak yang yang sering memiliki konflik tak terselesaikan dengan orang tuanya berada pada resiko yang tinggi untuk melakukan kenakalan. Adanya konflik di dalam keluarga membuat anak-anak kehilangan pengalaman personalnya, yang penuh cinta dan adanya tempat bernaung. Konflik terjadi ketika kedua belah pihak mengalami ketidaksepakatan mengenai suatu hal. Solusinya adalah ketika hal itu terjadi maka keahlian resolusi konflik perlu untuk mengatasi perbedaan dan tetap menjalin hubungan yang positif. Ketika komunikasi dan solusi konflik dilihat sebagai sebuah masalah, maka kita harus merujuk pada adanya masalah di dalam hubungan antar pribadinya. Kemampuan dan strategi membangun dan mengembangkan komunikasi antarpribadi untuk menyelesaikan konflik penting bagi semua tahapan perkembangan manusia, karena dapat mengarah pada hubungan yang produktif dan harmonis.

Keyword: komunikasi, orangtua, anak-anak, komunikasi antarpribadi, solusi

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal krusial dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak ada hari tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, makhluk yang bergaul dengan sesamanya, komunikasi merupakan kebutuhan manusia. Seperti ungkapan *Communication is a relationship what breathing is to maintaining life* yang berarti pentingnya komunikasi untuk mempertahankan hubungan seperti pentingnya kita bernafas untuk bertahan hidup.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan dengan interaksi dengan

orang-orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (Suranto, 2011: 1).

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Tidak mengherankan apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi antarpribadi itu mudah dilakukan semudah orang makan dan minum. Namun perlu diingat betapa seringnya terjadi pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian, dan sebagainya di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah soal *miscommunication* yaitu terjadi kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi (2011: 3).

Komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi dan menjadi penting untuk dilihat lebih dekat karena beberapa faktor, antara lain:

1. Keluarga adalah tempat di mana orang tua dan anak-anak mengalami bagian terbesar dari hubungan antarpribadi paling penting dan intim (akrab).
2. Keluarga adalah agen sosialisasi utama, di mana keahlian komunikasi dan kadar hubungan yang diperoleh anggota-anggota didalamnya didapatkan dari keluarga.

Sebagai makhluk sosial, setiap orang yang berhubungan dengan orang lainnya memiliki kadar hubungan interpersonalnya. Dengan teman, kita mempunyai ikatan emosional tertentu seperti merasa senang ketika bertemu, merasa puas ketika bekerja sama, dan sebagainya. Kemudian orang-orang yang memperoleh ikatan emosional lebih besar kita sebut sahabat. Dengan sahabat kita bisa bersikap lebih terbuka (Suranto, 2011: 34-35). Lebih tinggi lagi ikatan emosionalnya dari sahabat kita sebut keluarga. Dengan keluarga biasanya di antara anggota-anggotanya memiliki kadar hubungan emosional yang tinggi, yang mana perasaan-perasaan yang muncul di antara mereka mereka bukan sekadar hubungan biasa seperti antar teman atau antar sahabat, tetapi kadar hubungannya biasanya karena ikatan cinta dan kasih sayang. Jenis hubungan ini ditandai oleh prinsip hubungan ketat berdasarkan pertalian darah. Perasaan yang tumbuh pada hubungan antar orang tua dengan anak-anak adalah perasaan mendalam pada prinsip rasa “kita” daripada rasa “mereka” (Liliweri, 2018: 58).

Hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan di keluarga. Hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan akademik anak. Orang tua merupakan elemen penting dalam membangun semangat belajar anak (Igbo, J. N., Sam, O. A., Onu, V. C., Dan, 2015).

Dari penjelasan di atas bisa kita bayangkan jika antara orang tua dengan anaknya terjadi masalah yang mengakibatkan konflik. Mengapa konflik terjadi? Karena setiap

orang memiliki perbedaan, jadi selama ada perbedaan tersebut konflik akan selalu muncul (Silfia Hanani, 2017: 128).

Tidak seorang pun mampu menghapus konflik dari kehidupannya, meskipun pada kenyataannya setiap orang tidak ingin hal demikian terjadi dengan dirinya.

B. LANDASAN TEORITIS DAN KONSEPTUAL`

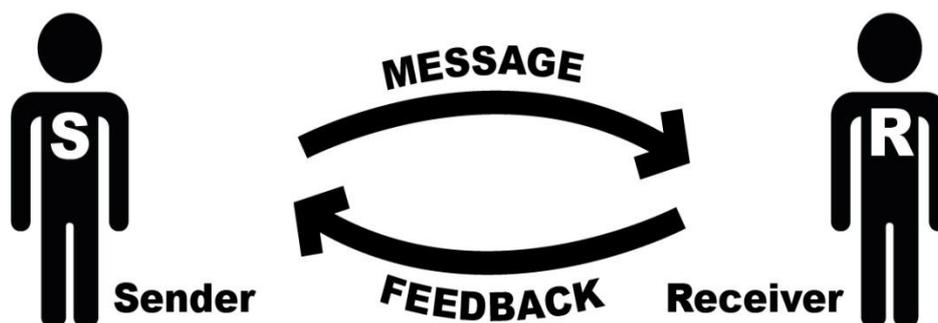
Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Definisi komunikasi antarpribadi banyak dikemukakan oleh ahli komunikasi. Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandangnya masing-masing. Dean Bernlund (1975) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal yang saling berbalasan” (Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, 2014: 3).

Josep De Vito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika” (Effendy, 2003:30). Selanjutnya Muhammad (1995) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya dua orang yang dapat diketahui balikkannya.” Bernlund (Johanessen:1986) menjabarkan komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.” (2014: 4).

Littlejohn dalam Agus M. Hardjana (2003: 85) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Definisi lain, dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005:153), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (2001: 205) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.



Gambar 1.1 visualisasi proses komunikasi interpersonal
Sumber: WWW.nationmaster.com/encyclopedi.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Dari berbagai definisi komunikasi antarpribadi di atas bisa disimpulkan seperti yang dinyatakan dalam situs Wikipedia dapat “*Interpersonal communication is usually defined by communication scholars in numerous ways, usually describing participants who are dependent upon one another and have a shared history. Communication channels, the conceptualization of mediums that carry message from sender to receiver, take two distinct forms: direct and indirect*” (diambil pada 1 juni 2010 dari <http://en.wikipedia.org>). Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan oleh para ahli komunikasi dengan berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki kepentingan bersama. Saluran komunikasi, atau media yang membawa pesan dari pengirim ke penerima, mengambil dua bentuk yang berbeda: langsung dan tidak langsung

Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin *configree* yang berarti saling memukul. Silfia Hanani (2017: 127) mengutip Cassel Concise (1989) yang mendefinisikan konflik sebagai “suatu pertarungan, suatu benturan, suatu pergulatan, pertentangan berbagai kepentingan, opini-opini atau tujuan-tujuan, pergulatan mental, penderitaan batin (*a fight, acollirion; a struggle, a contest; opposition of interest, opinion of purposes; a mental strife, agony*).

Dalam keseharian, kita telah memahami konflik sebagai suatu perselisihan, ketidakharmonisan, dan ketidaksesuaian antara seseorang atau kelompok dengan kelompok. Konflik selalu dipandang sebagai suatu kejadian baru, suatu kondisi yang tidak menyenangkan (2017: 93).

Silfia Hanani (2017: 96) mengutip Liliweri (2009:250) bahwa setiap konflik memiliki unsur-unsur yang sangat jelas, yakni:

1. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat.
2. Ada tujuan yang menjadi fokus dari sebuah konflik.
3. Ada perbedaan di dalamnya, apakah perbedaan pikiran, perasaan, tindakan, dan sebagainya.
4. Ada situasi konflik atau lebih yang bertentangan.

Mengapa konflik terjadi? Karena setiap orang memiliki perbedaan, jadi selama ada perbedaan tersebut konflik akan selalu muncul. (Silfia Hanani, 2017: 128).

Tidak seorang pun mampu menghapus konflik dari kehidupannya, meskipun pada kenyataannya setiap orang tidak ingin hal demikian terjadi dengan dirinya.

Menurut Merchant (2006) penelitian menunjukkan bahwa dua pengajar terpenting dalam kehidupan remaja (anak-anak) adalah orang tua dan guru mereka. Sehingga penting bagi orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dengan anak-anaknya. Keahlian komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan berkualitas antara orang tua dan anak-anak untuk meningkatkan pemahaman dan diskusi berkaitan dengan topik yang penting bagi hubungan mereka.

Apabila konflik terjadi antara orang tua dan anak-anak karena kadar komunikasi di antara mereka tidak harmonis mengarah pada suatu ketidaksepahaman karena mereka tidak saling “terhubung”. Kata “terhubung” menekankan pada posisi dan perilaku masing-masing pihak yang saling mempengaruhi pihak lain. Konflik adalah bagian dari setiap hubungan antarpribadi, antara orang tua dan remaja, kakak adik, atau teman kerja (Rina Sari Kusuma, 2017: 50).

Konflik dengan orang lain adalah fakta kehidupan – dan bukanlah hal yang buruk. Faktanya, sebuah hubungan yang sering konflik mungkin lebih sehat daripada yang tidak pernah terlibat konflik. Konflik adalah peristiwa penting dalam tingkatan suatu hubungan. Konflik dapat menyebabkan kemarahan, kebencian, bahkan berakhirnya suatu hubungan. Bila ditangani dengan benar, konflik dapat menjadi produktif—mengarah pada pemahaman lebih dalam, saling menghormati, dan kedekatan. Apakah suatu hubungan sehat atau tidak, tidak begitu bergantung pada jumlah konflik yang terjadi, melainkan bagaimana konflik tersebut diselesaikan (2017: 50).

Menurut Hoda Lacey (2003) bertentangan dengan pihak lain bukanlah merupakan hal jelek. Jika dikelola secara konstruktif, konflik dapat membuahkan pembelajaran, pertumbuhan, perubahan, jalinan hubungan yang baik, serta perasaan

memiliki tujuan bersama. Bahayanya terletak pada konflik yang tidak dikelola dengan baik atau dibiarkan memburuk. Konflik seperti ini akan menimbulkan malapetaka, yang menimbulkan berbagai pengorbanan, mulai dari perasaan sampai korban jiwa.

Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Seperti kata Johnson (1981) yang mengatakan bahwa konflik adalah situasi di mana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain.

Oleh karena itu adalah hal yang sangat niscaya jika komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama remaja mengalami konflik. Di samping kadar hubungan emosional di antara mereka yang kuat tetapi sekaligus juga antara anak dan orang tua seringkali memiliki perbedaan persepsi, pandangan, dan kepentingan yang berbeda.

Masalah komunikasi dan resolusi konflik, sering terjadi ketika orang tua dan remaja berjuang meraih keseimbangan. Remaja-remaja mendefinisikan ulang peran mereka sebagai pembuat keputusan dan mencari hubungan yang setara dengan orang tua. Sedangkan orang tua, mereka menolak perilaku remaja mereka dengan keras dengan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan adalah wilayah mereka (Rina Sari Kusuma, 2017: 50).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa konflik jika dikelola dengan konstruktif dapat memberikan manfaat yang positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu dalam pengelolaan konflik ini membutuhkan strategi. Strategi-strategi ini merupakan hasil belajar dan pengalaman, biasanya dimulai sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, strategi ini akan bekerja secara otomatis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori.

Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan.

Terdapat lima tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan
2. Memunculkan pertanyaan riset
3. Mengumpulkan data yang relevan
4. Melakukan analisis data
5. Menjawab pertanyaan riset

Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data. Miles dan Huberman menyatakan mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti dalam mereduksi data memfokuskan hasil wawancara yang dikaitkan dengan tema penelitian. Penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi yang disusun dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dari data yang didapat peneliti mengambil atau menyimpulkan hasil dari wawancara yang dianggap memenuhi kriteria penelitian. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan member check dengan melibatkan informan untuk mengoreksi kembali hasil yang didapat dalam wawancara (2005).

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan adanya pembahasan yang holistik, sistemik, dan mengungkapkan Komunikasi Antarpribadi Sebagai Solusi Konflik Antara Orang tua dan Anak.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada satu keluarga sepasang suami istri yang bermasalah (berkonflik) dengan salah satu anaknya:

1. Bapak Ardi (suami) usia 45 tahun
2. Ibu Dewi (istri) usia 44 tahun
3. Haikal (anak lelaki) usia 18 tahun
4. Aisah (anak perempuan) usia 16 tahun

Dalam pembahasan ini yang dibahas mencakup lima hal, seperti yang dikatakan oleh De Devito (Juheri, 2012) yang menyatakan efektivitas komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Proses pendidikan dan pembinaan terhadap anak tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mendidik anak dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada anak dapat berjalan dengan lancar. Adanya unsur komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, maka peneliti akan mendeskripsikan dan mengelompokkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan menjadi beberapa kategori sesuai dengan unsur yang telah dijabarkan di atas.

1. Keterbukaan

Menurut Ramadhani (2013) keterbukaan adalah perilaku seseorang yang dengan mudah menyampaikan isi hati dan pendapatnya saat berkomunikasi. Dari hasil wawancara di lapangan ditemukan bahwa orang tua, baik ibu maupun bapak menyampaikan pesan kepada anak secara terbuka dengan menyampaikan langsung pendapat yang dimiliki oleh orang tua kepada anak.

Orang tua merasa memberikan toleransi kepada anak saat keinginan atau pendapat mereka berbeda dengan anak tetapi tetap memberikan rambu-rambu pilihan agar anak tetap mendapatkan yang terbaik saat mengambil keputusan. Contohnya adalah keluarga Bapak Ardi dan Ibu Dewi. Ketika Haikal akan memutuskan sekolah mereka mengarahkan ke sekolah menengah atas (SMA) dan membebaskan di sekolah mana saja pilihan anaknya. Karena mereka berpendapat bahwa jika masuk SMA Haikal akan lebih mudah masuk ke perguruan tinggi dan mengharapkan anaknya tersebut bisa melanjutkan kuliah hingga program doctoral. Namun Haikal tidak berkenan atas saran kedua orang tuanya. Dia ingin masuk ke sekolah kejuruan (SMK) karena cita-citanya setelah lulus SMK ingin langsung bekerja. Baginya belajar itu berat dan melelahkan.

“Ayah dan ibu memang terbuka memberikan saya pilihan sekolah. Boleh di SMA apa saja. Mereka juga memberikan gambaran yang jelas kepada saya jika saya melanjutkan ke SMA. Masa depan saya akan lebih terjamin, katanya. Itu keterbukaan macam apa? Katanya uang untuk kuliah saya juga sudah dipersiapkan. Tapi saya enggak mau. Saya capek belajar. Maunya masuk SMK trus langsung kerja,” kata Haikal (wawancara tanggal 1 Maret 2019).

2. Empati

Rejeki (2008) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk membaca hal-hal yang dialami oleh orang lain atau memposisikan dirinya pada posisi orang lain. Sebagai orang tua, Pak Ardi dan Ibu Dewi harus mampu menempatkan dirinya pada posisi anak dalam waktu tertentu. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Haikal ditemukan mereka berusaha memahami perasaan anak dengan memposisikan dirinya pada posisi anak. Safaria (2005) mengungkapkan bahwa ciri dari empati adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dibangun dengan kesadaran diri dan ada kemauan dalam diri seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

“Kami tau kalau Haikal sedang sedih. Biasanya ayahnya yang meminta saya untuk mendekatinya lebih dulu. Bisa dikatakan bermain peran begitulah.... Kalau dia merasa tidak bisa menghadapi Haikal karena terlalu marah dengan sikap Haikal saya yang maju, karena katanya saya bisa lebih lembut menghadapi anak. Seperti misalnya ketika Haikal minta dibelikan motor tapi kami rasa masih belum saatnya dia naik motor. Kami sebagai orang tua paham dan berempati bahwa Haikal ingin sekali naik motor seperti

beberapa temannya. Tapi kami memberikan pengertian bahwa umurnya belum cukup umur untuk berkendara. Nanti jika sudah waktunya pasti kami belikan.” (wawancara tanggal 5 Maret dengan Ibu Dewi didampingi oleh Pak Ardi).

Tapi apa yang dipikirkan orang tuanya, Haikal justru menanggapinya berbeda. “Ayah dan dan ibu sering menekan dan mengatur saya. Waktu saya minta dibelikan motor mereka terang-terangan menolak dengan alasan saya masih kecil dan belum cukup umur untuk menaikinya. Saya waktu itu kan sudah 14 tahun! Teman-teman sebaya saya sudah banyak yang berkendara motor....dan itu enggak ada masalah. Masa saya diminta nunggu tiga tahun lagi? Itu sama saja nunggu seabad!” (wawancara dengan Haikal tanggal 1 Maret 2019).

3. Sikap Mendukung

Salim (Junaidi, 2013) menyatakan bahwa sikap mendukung merupakan pandangan yang mendukung serta membantu bersama-sama. Sikap mendukung yang dilakukan oleh orang tuamislanya akan ketrampilan yang harus dikuasai dengan memberikan fasilitas yang menunjang kepada anak serta memberikan dukungan melalui kata-kata penyemangat yang mampu membuat anak lebih termotivasi lagi. Seperti misalnya saat Haikal hobi berenang dan beberapa kali memenangkan lomba berenang, juga selalu menjadi juara renang di kompetisi antar sekolah. Orang tuanya memberikan dukungan dengan memberikan fasilitas guru les renang agar kompetensi Haikal makin terasah. Namun Haikal justru tidak menikmati apa yang diberikan orang tuanya. Setelah mendapat les renang prestasinya justru menurun drastis. Sehingga orang tuanya, terutama ayahnya—Pak Ardi-- menjadi sangat jengkel dan marah.

“Diberi guru les renang kok malah melempem. Waktunya latihan sering memilih bermain dengan teman-temannya,” gerutu Pak Ardi senewen.(wawancara tanggal 5 Maret 2019)

Hasil wawancara dengan Pak Ardi tersebut sejalan dengan Pomerantz (dalam Ghazi, et al, 2010) yang menyatakan bahwa orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak mereka salah satunya dengan memberikan sumber daya yang mereka bisa. Namun pernyataan berbeda justru keluar dari Haikal:

“Apaan? Dikasi guru les? Aku sebel sama ayahku. Ngapain aku les sama orang lain? Ayah kan jago renang? Bahkan dulu sering menang di kompetisi-kompetisi nasional. Kenapa aku enggak dilatih oleh ayah saja?,” gerutu Haikal sebel (wawancara dengan Haikal tanggal 1 Maret 2019).

4. Sikap Positif

Sjarkawi (dalam Ramadhani, 2013) mengatakan bahwa sikap positif adalah cerminan dari kepribadian yang positif. Sikap positif orang tua terhadap anak terlihat dengan menerapkan perilaku disiplin kepada anak. Cookson, et al (Behaghel, L., Chaisemartin, C. D., Gurgand, 2015)

Pak Ardi dan Ibu Dewi berusaha menerapkan sikap positif kepada Haikal dengan cara memberikan guru les kepada anaknya. Hal ini agar Haikal bisa disiplin belajar dan meningkatkan prestasinya di sekolah. Namun alih-alih Haikal rajin belajar, anak sulungnya itu jika guru lesnya datang sering sekali berdalih macam-macam.

“Jika guru lesnya datang mendadak anak itu (Haikal) sakit perutlah, lagi enggak enak badanlah, ada janji belajar kelompok dengan temanlah, dan alasan lain yang kadang-kadang enggak masuk akal,” gerutu Ibu Dewi (wawancara tanggal 5 Maret 2019). Sedangkan saat diwawancara Haikal punya alasan sendiri:

“Aku kan sudah bilang ke ayah dan ibuku kalau aku tuh enggak suka les. Aku enggak mau diatur. Lagian otakku emang pas-pasan. Aku males disuruh mikir dan dikasi tugas mulu oleh guru lesku!” (wawancara tanggal 1 Maret 2019).

5. Sikap Kesetaraan

Menurut Salim (dalam Junaidi, 2013) kesetaraan merupakan kesamaan, dimana satu sama lain memiliki nilai dan harga yang sama. Dari hasil penelitian di lapangan sikap kesetaraan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak sudah sama rata tanpa membedakan satu dengan yang lain. Demikian juga halnya Pak Ardi dan Bu Dewi. Mereka memperlakukan anak-anak mereka tanpa pandang bulu. Haikal dan Aisah mendapatkan fasilitas yang sama disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

“Kami memperlakukan Haikal dan Aisah sama. Tanpa membedakan. Apa yang mereka butuhkan kami fasilitasi,” kata Pak Ardi yang dibenarkan oleh istrinya (wawancara tanggal 5 Maret 2019).

Namun Haikal mengapresiasi pernyataan orang tuanya dengan cara berbeda.

“Apaan? Ibu dan ayah itu membedakan kasih sayang antara saya dengan Aisah. Nanti nih yaa Aisah kalau mau sekolah di mana saja pasti diturutin. Beli apapun yang dimintanya juga diturutin. Lihat saja adikku itu minta perlengkapan masak memasak dibelikan, minta aneka jenis tanaman hias dan aneka pot juga dikabulkan. Sementara aku? Aku enggak mau sekolah di SMA....mauku ke SMK....tapi sekeras apapun aku ngomong ayah dan ibu selalu memaksaku ke SMA”, (wawancara tanggal 4 Juli 2019).

Sedangkan Aisah mengatakan, *“Hobiku kan memasak dan bertanam tanaman hias. Ayah dan ibu mendukungku. Mereka membelikan alat masak komplit karena mereka senang sejak aku SMP masakanku sering dipesan oleh keluarga temanku yang*

mau ada acara. Juga guru-guru yang tau aku seneng masak sering pesen masakanku. Cita-citaku ingin punya catering biar kelak hobiku menghasilkan uang. Kalau tanaman hias masih sekedar hobi, aku enggak mikir menjual. Rumah kan jadi asri dan sejuk kalau banyak tanaman warna warni” (wawancara tanggal 2 Maret 2019).

Dari uraian di atas nampak sekali apapun yang dikatakan oleh Pak Ardi dan Ibu Dewi selalu ditentang oleh Haikal. Sehingga dalam banyak waktu baik Pak Ardi maupun Ibu Dewi sering dibuat jengkel dan marah dengan sikap dan perilaku Haikal. Kadang-kadang jika kejengkelannya memuncak mereka menumpahkannya dengan cara memarahi Haikal. Akibatnya hubungan orang tua dan anak itu “memanas”. Apalagi jika anak sulungnya itu kabur dari rumah dan memutuskan menginap di rumah teman atau neneknya membuat Pak Ardi dan Ibu Dewi makin jengkel.

“Kami tidak membedakan perlakuan antara Haikal dan Aisah. Tapi faktanya mereka itu memang berbeda. Aisah anaknya anteng di rumah. Mengerjakan hobinya yang jelas bermanfaat dan rajin belajar, sehingga enggak heran nilai akademisnya selalu bagus. Jika keluar rumah pasti jelas ada keperluannya. Sedangkan Haikal.....kerjanya maiiin teruuuus.....,” tutur Ibu Dewi kesal. “Jadi kadang-kadang tanpa sadar baik saya maupun ayahnya cenderung membandingkan kelebihan Aisah dibandingkan dirinya,” lanjut Ibu Dewi dengan mimik muka menyesal (wawancara tanggal 5 Maret 2019).

Ketika lama kelamaan ulah Haikal sudah dianggap kelewatan Pak Ardi dan Ibu Dewi akhirnya berusaha introspeksi diri. Mereka prihatin Haikal makin susah diajak komunikasi, hubungan personal mereka mengalami panas dingin. Selain Haikal makin sering kabur dari rumah, prestasi akademik di sekolahnya makin merosot, mogok les tambahan pelajaran, mogok les renang, makin sering melakukan penyangkalan jika orang tua menasihati, Pak Ardi dan Ibu Dewi akhirnya berusaha melakukan strategi komunikasi agar konflik dengan anak sulungnya tersebut bisa diperbaiki.

Penyelesaian Konflik

Menurut Silfia Hanani (2017: 101) mengutip Supraktinya (1955: 99) bahwa untuk mengatasi konflik dengan orang lain, ada dua hal yang harus dipertimbangkan:

1. Harus dilakukan pertimbangan tujuan kepada kepentingan diri kita. Pertimbangan ini agar jangan terperangkap pada hal-hal yang tidak penting sehingga terjebak dalam ketidakpentingan tersebut. Ini menimbulkan hal mubazir dan membuang waktu percuma.
2. Harus diperhatikan pula bahwa penyelesaian konflik terkait dengan memperbaiki hubungan dengan orang lain, tidak membuat kerugian orang lain.

Pada poin nomor 1 dan 2 di atas Pak Ardi berusaha introspeksi diri ketika Haikal malas les renang bahkan prestasinya makin merosot dia berusaha mencari tahu dengan

mengajak anak sulungnya itu berbicara. Setelah melakukan komunikasi antarpribadi diketahui bahwa Haikal justru ingin berlatih renang dengan dirinya.

“Saya sangat kaget dan tersanjung bahwa ternyata anak sulung saya itu justru ingin latihan renang dengan saya. Dia mengapresiasi sangat tinggi kepada kompetensi renang saya karena dulu saya sering menjuarai kompetisi-kompetisi nasional katanya. Biasanya anak remaja malu atau menjauh dari orang tuanya saat menginjak remaja karena mulai punya dunia sendiri. Dengan keinginan Haikal saya akhirnya menyepakati untuk berlatih berenang bersamanya tetapi dengan syarat tetap menggunakan pelatih renang. Karena tentu kondisi saya dengan dulu berbeda,” begitu kata Pak Ardi dengan mata berbinar, *“Dengan begitu kualitas komunikasi saya dengan Haikal juga lebih baik lagi,”* tambah Pak Ardi (wawancara tanggal 5 Maret 2019).

Sedangkan cara mengatasi keinginan Haikal dibelikan motor tapi orang tuanya menganggap belum cukup umur, kembali Pak Ardi mengajak anaknya berbincang.

“Awalnya Haikal terus-terusan menunjukkan wajah sebal dan marah ketika saya bilang bahwa dia belum saatnya berkendara motor di jalan. Resikonya mengkhawatirkan saya dan ibunya. Setelah dia ngotot bahwa dia sudah trampil mengendarai motor saya mengambil jalan tengah. Saya belikan motor dengan catatan: tidak boleh di jalan raya dan jika ketahuan saya tidak bakal memberinya kepercayaan lagi untuk seterusnya. Sebelum punya SIM berkendara motor hanya di sekitaran komplek rumah saja,” kata Pak Ardi, *“Walaupun kesepakatannya menurutnya masih kurang adil tapi karena tidak ada pilihan lain Haikal menerima juga.”* (wawancara dengan Pak Ardi didampingi Ibu Dewi tanggal 5 Maret 2019)

Sementara untuk mengatasi perilaku Haikal yang jika les tambahan pelajaran selalu “ngeles” dan berdalih macam-macam Pak Ardi dan Ibu Ardi mengambil jalan tengah, *“Ya sudah akhirnya kami tidak memaksakan dia les lagi. Tapi syaratnya dia menunjukkan keseriusan belajar dengan cara disiplin mengatur waktu. Kami tidak mempermasalahkan lagi dengan pencapaian nilai akademisnya. Yang penting prosesnya sebagai pelajar dia lalui dengan sungguh-sungguh. Apalagi ini kan sebentar lagi akan kelulusan sekolah. Aku juga ngalah dibujuk oleh ibunya (Ibu Dewi—red.) bahwa kami tidak boleh memaksakan kehendak agar dia masuk ke SMA umum. Jika anak kami stres karena merasa dipaksa oleh kami, sebagai orang tuanya juga akan kena imbasnya kalau dia tidak gembira di sekolah (wawancara tanggal 2019)*

Ketika Pak Ardi dan Ibu Dewi mengetahui bahwa Haikal merasa dianaktirikan dibandingkan dengan adiknya, Aisah, mereka berusaha memperbaiki hubungan dengan melakukan komunikasi antarpribadi lebih intensif. Walaupun tidak mudah, dibutuhkan kesabaran, tapi akhirnya mereka tahu benang merahnya. Walaupun selama ini mereka

memperlakukan anak-anaknya setara tetapi yang dirasakan Haikal berbeda. Haikal merasa tindakannya atau apapun yang dilakukannya selalu salah di mata orang tuanya. Sementara Aisah seperti “Tuan Putri” karena selain cerdas dan selalu juara umum di sekolahnya adiknya itu dianggap oleh orang tuanya multitalenta. Sedangkan dia merasa selalu dianggap sebagai biang masalah yang tidak punya kelebihan apa-apa.

Setelah mengetahui isi hati Haikal, Pak Ardi dan Ibu Dewi berusaha memperbaiki komunikasi yang mereka jalin dengannya. Kata kunci yang mereka pegang adalah “tidak boleh membandingkan” anak-anak dalam bentuk apapun. Sebisa mungkin mereka membuat pernyataan-pernyataan dan kalimat-kalimat positif dan membangun kepada Haikal.

Apa yang dilakukan oleh Pak Ardi dan Ibu Dewi dalam menyelesaikan konflik dengan Haikal adalah seperti yang dikatakan oleh Rogers (Littlejohn & Foss, 2009: 311), hubungan yang sehat tentu muncul apabila konflik bisa diselesaikan. Hubungan ini digambarkan melalui sepuluh sifat:

1. Pelaku komunikasi saling percaya dan dapat mengandalkan satu sama lain.
2. Mengungkapkan diri dengan jelas.
3. Memiliki sikap positif dan perhatian pada orang lain.
4. Memiliki identitas satu sama lain.
5. Memperbolehkan melakukan sesuatu yang bermanfaat.
6. Hubungan ditandai dengan adanya empati, mencoba saling memahami.
7. Dapat menerima dan memahami pengalaman orang lain.
8. Membangun lingkungan yang menyenangkan.
9. Membangun penilaian yang disukai orang lain.
10. Berperilaku sangat luwes.

Jika dicermati, ke sepuluh sifat untuk menyelesaikan konflik antara orang tua dan anak nyaris semuanya sudah dilakukan oleh keluarga Pak Ardi. Kontak komunikasi antar pribadi di antara anggota-anggota keluarganya relatif lebih mudah dibangun karena pada dasarnya hubungan emosi di antara mereka kuat. Misalnya semarah apapun Haikal pada orang tuanya dia percaya tidak mungkin orang tuanya menjerumuskannya kepada hal yang buruk. Sebaliknya orang tuanya pun yakin bahwa sebandel-bandelnya Haikal, dia adalah remaja yang sedang tumbuh kembang dan sering mengalami emosi yang labil sehingga sebagai orang tua sepatutnya harus berperilaku luwes, memberikan lingkungan rumah yang menyenangkan, mencoba memahami dan berempati pada perasaan dan pengalaman anak, serta tidak “menghakimi” (menyalahkan) ketika anak melakukan kesalahan (kekeliruan).

Jadi, menyelesaikan konflik pada dasarnya bertujuan membangun pribadi yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu, agar konflik dapat diselesaikan dan hubungan personal antara yang berkonflik dapat menghasilkan kembali *helping relationship* (Rogers, 2009) maka diperlukan strategi dari seseorang –dalam hal ini strategi

dilakukan oleh pasangan Pak Ardi dan Ibu Dewi—dalam menyelesaikan konflik (Silfia Hanani, 2017: 105).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Walaupun tidak mayoritas, banyak dari anak, terutama remaja, yang mengetahui bahwa ketika mereka berkonflik dengan orang tua, mereka sebetulnya tahu hal ini adalah indikator bahwa orang tua sayang kepada mereka. Namun, cara mereka berhadapan dan menyelesaikan konflik tersebut masih banyak yang mengarah ke hal yang destruktif (merusak) hubungan dibandingkan dengan output yang konstruktif.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, jika ingin tidak mengalami konflik berkepanjangan dengan anak-anaknya diperlukan sikap bijak dengan cara lebih berempati dan memahami pengalaman yang dirasakan anak. Orang tua juga harus sadar bahwa peran dan kewajibannya sebagai orang tua memiliki kekurangan atau ketidaksempurnaan. Apa yang diinginkan mereka sebagai yang terbaik buat anak-anak belum tentu sejalan dengan yang dirasakan dan diinginkan anak-anaknya. Karena itu dibutuhkan strategi komunikasi antarpribadi yang lebih spesifik, yakni mengedepankan kebutuhan dan keinginan anak-anak agar tiap kali berbenturan dengan orang tua sehingga menimbulkan konflik, orang tua harus melakukan evaluasi atas komunikasi yang mereka bangun dengan anak-anaknya. Karena jika berkonflik pasti ada yang salah atau kurang tepat saat mereka melakukan kontak antarpribadi. Strategi komunikasi antarpribadi yang tepat akan menjadi jembatan agar konflik antara orang tua dan anak bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Behaghel, L., Chaisemartin, C. D., Gurgand, M. (2015). *Ready for boarding? The effects of a boarding school for disadvantaged students*.
- De Vito, Joseph. 2001. *Interpersonal Communication Book*. Person.
- Ghazi, S. R., Ali, R., Shahzad, S., Khan, M. S., H. (2010). *Parental Involvement in Children Academic Motivation*. *Asian Social Science*, 6(4), 93–99.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi. Teori dan Praktik*. Arr-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Harapan, Edi, dan Ahmad, Syarwani. *Komunikasi Antarpribadi. Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. 2014. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

- Igbo, J. N., Sam, O. A., Onu, V. C., Dan, M. (2015). *Parent-Child Relationship Motivation To Learn and Students Academic Achievement in Mathematics*. International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences, 3(9), 2321–8851.
- Juheri. (2012). *Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, 1–14*.
- Junaidi. (2013). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri Samarinda Seberang*. Ejournal Ilmu Komunikasi, 1(1), 442–455.
- Kusuma, Rina, Sari. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta*. Warta LPM Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 20, No. 1, Maret 2017: 49-54.
- Liliweri, Alo, 2018. *Komunikasi Antarpribadi*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ozmet, Emine & Ayse Sezen Bayoglu. 2009. *Parent-Young Adult Conflict: A Measurement of Frequency & Intensity of Conflict Issues*. Journal of International Social Research Vol2/8 Summer.
- Ramadhani, R. (2013). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda*. Ejournal Ilmu, 1(3), 112–121.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*, Kanisius. Jakarta.
- Uchyana, Onong, Effendi. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remadja Karya.

Sumber Lainnya:

Wikipedia(diambil pada 1 juni 2010 dari <http://en.wikipedia.org>).